

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) telah menjadi kasus epidemik beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah suatu virus yang menyerang pada sistem kekebalan tubuh manusia yang melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan segala penyakit yang datang sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu kumpulan penyakit yang disebabkan oleh fase akhir dari infeksi HIV (Nursalam, 2008). Indonesia merupakan negara epidemi HIV yang mempunyai penyebaran paling cepat di Asia (UNAIDS, 2008).

Laporan WHO (*World Health Organization*) (2011) menyatakan bahwa di dunia terjadi peningkatan jumlah penderita HIV dari tahun 2010 sebanyak 33 juta orang menjadi 34,2 juta orang terinfeksi HIV di tahun 2011 di dunia. Kasus HIV dan AIDS di Indonesia merupakan fenomena gunung es karena jumlah orang yang dilaporkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang sebenarnya.

HIV atau AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian sangat serius di Indonesia, hal ini karena jumlah kasus yang dilaporkan setiap tahunnya meningkat secara bermakna (KPA, 2010). Peningkatan tersebut dapat ditinjau dari laporan jumlah kasus terinfeksi HIV dari data Ditjen PP&PL, Kemenkes RI (2014) yang melaporkan jumlah kasus HIV pada tahun 2005 sebanyak 859 orang namun pada desember 2013 terdapat kenaikan menjadi 127.427 orang sedangkan untuk kasus AIDS dari 5.003 orang menjadi 52.348 orang. Data di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2005 sampai dengan Desember tahun 2013 jumlah orang dengan HIV adalah 2.179 dan orang dengan AIDS sebanyak 916 orang dengan rata-rata AIDS sebesar 21 menduduki peringkat ke 6 di Indonesia, angka ini berada diatas rata-ratanasional yaitu sebesar 17,2 (Ditjen PP&PL, Kemenkes RI, 2014).

Dari laporan triwulan IV Ditjen PP&PL, Kemenkes RI (2014) dari tahun 2005 sampai dengan Desember 2013 tercatat bahwa prosentase kumulatif AIDS di Indonesia tertinggi adalah pada kelompok umur 20-29 tahun (34,2%) yang diikuti kelompok umur 30-39 tahun (29%) dan sisanya kelompok usia lain. Salah satu faktor resiko kasus AIDS adalah perilaku seksual pada heteroseksual sebanyak 32,719 kasus sedangkan faktor resiko lain seperti, homoseks. Estimasi Populasi Rawan Tertular HIV di Propinsi DIY tahun 2012 meliputi kelompok Wanita Penjaja Seks WPS 1,975 orang, Pelanggan WPS 61,898 orang, waria 387 orang, pelanggan waria 4,136 orang dan Orang dengan HIV atau AIDS 4,107 orang.

Berdasarkan jenis pekerjaan, jumlah penderita tertinggi merupakan kelompok yang tidak tercatat pekerjaannya yang diikuti dengan kelompok ibu rumah tangga sebanyak 6.230 orang, sedangkan penderita dari penjaja seks tercatat sebanyak 2.021 orang Kelompok WPS merupakan salah satu kelompok paling rentan terinfeksi HIV di seluruh dunia saat ini. Epidemik HIV secara cepat menyerang populasi WPS dengan prevalensi di atas 65% di beberapa negara antara lain Indonesia, Kamboja, Federasi Rusia, (WHO & UNAIDS, 2005). Nasir (2011) melaporkan bahwa WPS beresiko tinggi terjadi infeksi HIV karena kesadaran dan pekerjaan mereka tidak disertai dengan penggunaan kondom.

Untuk menekan penyebaran *HIV-AIDS*, upaya promosi pencegahan *AIDS* telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Program-program yang telah dilaksanakan di antaranya penggerakan masyarakat melalui pembentukan kelompok kerja, penemuan penderita, *Voluntary Counseling Test* (VCT), konsultasi, informasi dan edukasi (KIE), intervensi kelompok IDU (*Injection Drug User*), kampanye, serta penerbitan peraturan terkait HIV/AIDS (KPA, 2010).

Salah satu upaya Konsultasi, Informasi, Edukasi (KIE) adalah dengan pendidikan kesehatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan. Menurut Anes (2012), kurang pengetahuan menjadi salah satu penyebab terinfeksi virus HIV terutama dalam melakukan hubungan seksual. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga peserta pendidikan

kesehatan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan hal itu sesuai dengan Jodati et al (2007) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV atau AIDS.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang salah satunya adalah metode diskusi kelompok kecil atau SGD. Menurut Sanjaya (2006) SGD adalah diskusi dengan membagi-bagi peserta diskusi menjadi beberapa kelompok kecil setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Melalui SGD peserta diskusi akan terlibat secara aktif untuk menggali permasalahan yang ada dan memecahkan masalah sehingga peserta akan memperoleh pengetahuan sebagai dasar perilaku yang lebih baik dan lebih mendalam. Pada metode ini peserta diskusi tidak hanya dapat mengingat materi tetapi juga dapat menguasai, memahami, mengembangkan kemampuan menganalisis situasi dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam belajar. Febri & Soessatyo (2013), menyatakan bahwa metode diskusi kelompok kecil sangatlah efektif karena metode diskusi tersebut dapat menambah aktifitas peserta atau kelompok sehingga dapat meningkatkan partisipasi keaktifan, kekritisian, pengetahuan, pemahaman dan ketuntasan dalam belajar.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode selain SGD terhadap tingkat pengetahuan WPS. Dewi (2008) meneliti tentang pengaruh metode PE (*peer education*) terhadap pengetahuan WPS menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode *peer group education* efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV atau AIDS sedangkan dari penelitian Supriono dan Suhapti (2006) yang meneliti efektivitas media ceramah, tanya jawab dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan WPS menunjukan hasil bahwa pendidikan kesehatan melalui ceramah dengan media pendukung leaflet dapat meningkatkan pengetahuan WPS tentang pencegahan penularan HIV atau AIDS di lokalisasi.

Pada tahun 2012 tercatat 348 WPS di Sosromenduran (PKBI, 2012). Pada November 2012 tercatat jumlah wanita pekerja seks di kota Yogyakarta yang terkena HIV atau AIDS sebanyak 71 orang (KPA kota Yogyakarta, 2012). Daerah

Sosromenduran atau yang lebih dikenal dengan “Pasar Kembang” adalah salah satu tempat lokalisasi terbesar di Yogyakarta yang sudah ada sejak jaman Belanda dan letak daerah Sosromenduran sangat strategis yaitu terletak dipusat kota Yogyakarta, sehingga banyak wisatawan asing singgah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Kembang terdapat banyak tempat karaoke juga terdapat tempat untuk pijat yang menyediakan layanan plus seks. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 2 Maret 2014 di Pasar Kembang Kota Yogyakarta dengan melakukan wawancara terhadap 8 orang WPS didapatkan hasil bahwa 4 dari 8 WPS dapat menyebutkan pengertian HIV, penyebab dan cara pencegahannya, 3 orang hanya dapat menyebutkan pencegahannya yaitu dengan menggunakan kondom saat melayani pelanggan dan 1 orang hanya bisa menyebutkan pengertian HIV dan pencegahan. Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa pengetahuan WPS tentang HIV atau AIDS di Pasar Kembang masih kurang. Menurut salah seorang WPS, di Pasar kembang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang pendidikan kesehatan melalui SGD terhadap tingkat pengetahuan pada WPS tentang HIV atau AIDS namun biasanya mendapatkan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasar uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui SGD terhadap tingkat pengetahuan pada WPS tentang HIV atau AIDS di Pasar Kembang Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah Bagaimanakah pengaruh pendidikan kesehatan melalui SGD terhadap tingkat pengetahuan pada WPS tentang HIV atau AIDS di Paguyuban Bunga Seroja Kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui SGD terhadap tingkat pengetahuan pada WPS tentang HIV atau AIDS di Paguyuban Bunga Seroja Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan WPS sebelum diberikan SGD tentang HIV atau AIDS di Paguyuban Bunga Seroja Kota Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan WPS setelah diberikan SGD tentang HIV atau AIDS di Paguyuban Bunga Seroja Kota Yogyakarta.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui SGD pada WPS terhadap tingkat pengetahuan WPS tentang HIV atau AIDS di Paguyuban Bunga Seroja Kota Yogyakarta
- d. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kelompok intervensi dengan SGD dibandingkan dengan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan, memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan melalui SGD terhadap tingkat pengetahuan pada WPS tentang HIV atau AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan metode pendidikan kesehatan yang sesuai dan berhasil guna dalam mengelola program kesehatan terutama penanggulangan HIV atau AIDS di masyarakat dan populasi rentan.

b. Bagi Paguyuban Bunga Seroja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan WPS akan bahaya dan pentingnya pencegahan HIV atau AIDS.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang metode lain untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV atau AIDS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang pengaruh penkes melalui SGD terhadap tingkat pengetahuan pada WPS tentang HIV atau AIDS di Kabupaten Kota Yogyakarta belum pernah diteliti. Sedangkan penelitian sejenis atau serupa yang pernah diteliti adalah:

1. Penelitian Afandi, dkk, (2009), *Effect Of An Additional Small Group Discussion To Cognitive Achievement And Retention In Basic Principles Of Bioethics Teaching Methods*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efek pengaruh penambahan diskusi kelompok kecil pada metode kuliah konvensional terhadap tingkat pengetahuan dan retensi dari materi kaidah dasar bioetika. Penelitian ini dengan menggunakan uji kasus kontrol dengan pengambilan sampel secara acak dengan desain paralel dengan jumlah sampel 70 orang. Tes kaidah dasar digunakan untuk mengukur tingkat kognitif dan retensi dari pengetahuan kaidah dasar bioetika. Kelompok kontrol akan diberikan kuliah secara konvensional dan kelompok intervensi akan diberikan diskusi kelompok kecil (SGD). Retensi yang digunakan pada penelitian ini dari oktober 2007 sampai januari 2008. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode pendidikan kesehatan melalui SGD, perbedaannya yaitu waktu penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.
2. Penelitian Akhdanelly, dkk, (2007) dengan judul “Efektivitas Metode Diskusi Kasus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual dan HIV atau AIDS Di Kota Bukit tinggi tahun 2007. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan metode diskusi kasus untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV atau AIDS. Jenis penelitian adalah *quasi experimental* dengan rancangan *non randomized pre test post test control group design*. Sampel dikelompokkan menjadi kelompok pembelajaran diskusi kasus berjumlah 100 orang siswa kelas satu SMP. Sampel dipilih secara *purposive* atas dasar karakteristik responden.

Analisis data untuk membandingkan pengetahuan remaja antara metode diskusi kasus dan metode non diskusi kasus di uji dengan *paired t-test* dan *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan peningkatan skor rerata pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV atau AIDS secara bermakna dan rerata skor pengetahuan remaja pada metode non diskusi kasus lebih rendah dibanding yang menggunakan metode diskusi kasus. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sedangkan perbedaannya adalah pada penggunaan metode yaitu metode diskusi kasus, waktu penelitian, lokasi penelitian.

3. Penelitian Dewi (2008) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan HIV atau AIDS Pada Pekerja Seks Komersial” tahun 2008. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experiment with control group* dengan sampel penelitian *total sampling* sebanyak 57 responden kelompok kontrol dan 57 responden kelompok intervensi. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan dengan metode PE (*peer education*) efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap pada kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan dengan kelompok yang tidak diberikan pendidikan kesehatan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada sampel yaitu pekerja seks dan variabel pengetahuan sedangkan perbedaannya adalah pada variabel lain selain yaitu sikap, sampel, pemberian pendidikan kesehatan dan lokasi penelitian.
4. Penelitian Supriono dan Suhapti dengan judul “Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV atau AIDS Pada Pekerja Seks Komersial Di Lokalisasi Kota Ambon Propinsi Maluku” tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media ceramah, tanya jawab dan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap wanita pekerja seks (WPS) dalam pencegahan HIV atau AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *equivalent control group design with pretestt and posttest*. Sampel adalah 48 orang WPS yang dibagi

menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan diberikan pendidikan kesehatan dan kelompok kontrol tidak diberikan pendidikan kesehatan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap. Analisis data menggunakan t-test dan dengan tingkat kemaknaan $p = 0,05$. Pendidikan kesehatan melalui ceramah dengan media pendukung leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap PSK tentang pencegahan penularan HIV atau AIDS di lokalisasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada sampel yaitu WPS sedangkan perbedaannya adalah pada variabel lain yaitu sikap, metode pemberian pendidikan kesehatan dan lokasi penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA